

**ANALISIS TRIWULANAN:
Perkembangan Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran,
Triwulan III - 2010**

Tim Penulis Laporan Triwulanan, Bank Indonesia

Akselerasi pertumbuhan ekonomi Indonesia masih berlanjut dan stabilitas makro tetap terjaga. Akselerasi pertumbuhan ekonomi tersebut didorong oleh peningkatan konsumsi dan ekspor serta investasi. Konsumsi meningkat dipicu oleh optimisme keyakinan konsumen, tersedianya sumber pembiayaan konsumsi dan rendahnya harga impor. Sementara itu, kegiatan ekspor yang membaik terutama didorong masih kuatnya permintaan dari China dan India. Peningkatan permintaan domestik dan internasional ini berdampak pada meningkatnya pertumbuhan investasi. Perekonomian Indonesia di tahun 2010 diperkirakan tumbuh 6,0%-6,3% dan pada tahun 2011 mencapai kisaran 6,0%-6,5%. Dari sisi harga, inflasi masih mencatat peningkatan yang cukup tinggi pada triwulan III-2010. Peningkatan harga yang terjadi terutama masih bersumber dari kelompok *volatile food*, yaitu aneka bumbu dan sayuran. Sementara itu, tekanan inflasi kelompok inti dan *administered prices* masih pada tingkat yang rendah. Bank Indonesia terus mencermati potensi tekanan inflasi tersebut dan meningkatkan koordinasi kebijakan bersama Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah, serta akan melakukan respons dengan bauran kebijakan yang diperlukan agar inflasi tetap berada pada sasaran yang ditetapkan, yaitu $5\% \pm 1\%$ pada tahun 2010.

Perekonomian global masih terus menunjukkan pertumbuhan meskipun tidak merata. Perekonomian negara-negara besar seperti Amerika Serikat (AS), Jepang dan China mengalami perlambatan. Melambatnya pertumbuhan ekonomi AS terutama disebabkan konsumsi yang masih tertekan akibat tingginya pengangguran dan *credit crunch*, sementara perlambatan ekonomi Jepang disebabkan penguatan yen yang berdampak pada daya saing ekspor. China yang sebelumnya tumbuh cepat kini harus mengerem pertumbuhannya untuk menghindari *overheating*. Di sisi lain, negara-negara Eropa khususnya Jerman dan Perancis tumbuh lebih baik dari perkiraan. Peningkatan tersebut antara lain didorong oleh ekspor yang meningkat serta hasil *stress test* perbankan Eropa yang lebih baik dari perkiraan sehingga memicu optimisme pelaku ekonomi. Selain itu, perekonomian negara-negara *emerging market* juga tetap tumbuh dengan solid. Industri global yang terus berekspansi dan volume perdagangan

dunia yang terus meningkat membuat perekonomian dunia pada triwulan III-2010 tetap tumbuh meski lebih moderat dibandingkan dari triwulan II-2010.

Pertumbuhan ekonomi domestik pada triwulan III-2010 diperkirakan lebih baik dari triwulan sebelumnya. Pada triwulan III-2010, ekonomi domestik diperkirakan tumbuh 6,3%(yoy). Pertumbuhan tersebut didorong oleh konsumsi rumah tangga yang diperkirakan tetap tumbuh di atas 5% (yoy). Pertumbuhan konsumsi ini dipacu oleh optimisme konsumen dan meningkatnya pendapatan yang antara lain berasal dari hasil ekspor. Pertumbuhan ekspor pada triwulan III-2010 diperkirakan mencapai 11,4%. Pertumbuhan ekspor ini dipicu oleh pertumbuhan ekonomi global yang terus membaik terutama China dan India seiring dengan semakin tersebarnya negara tujuan ekspor. Investasi diperkirakan tumbuh sebesar 9,9% (yoy) pada triwulan III-2010 sebagai respons atas meningkatnya permintaan serta membaiknya iklim investasi. Kondisi ini berimplikasi pada impor yang juga meningkat. Secara sektoral, sektor *nontradable* tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor *tradable*.

Perkembangan ekonomi yang membaik tersebut juga tercermin pada perkembangan ekonomi di daerah yang terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi daerah terutama didorong oleh kinerja ekonomi di wilayah Sumatera dan Indonesia bagian Timur (Sulawesi, Maluku, Papua – Sulampua) pada subsektor perkebunan dan sektor pertambangan. Selain itu, kinerja industri pengolahan dan sektor bangunan di wilayah Jawa, Bali, Nusa Tenggara (Jabalnustra), dan Kalimantan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Di sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi daerah ditopang oleh konsumsi dan investasi sejalan dengan masih tingginya optimisme konsumen, peningkatan kredit konsumsi, serta stabilnya nilai tukar petani. Dari sisi investasi, peningkatan terjadi pada investasi bangunan maupun nonbangunan. Kegiatan investasi bangunan yang tumbuh cukup tinggi terjadi di Jakarta dan Jabalnustra. Kegiatan investasi bangunan di Jakarta terutama pada sektor properti untuk retail dan perkantoran. Dari sisi ekspor, peningkatan ekspor komoditas manufaktur terutama berasal dari Jabalnustra dan DKI Jakarta. Sementara peningkatan ekspor komoditas sumber daya alam (SDA) berasal dari wilayah Kalimantan, Sulawesi-Maluku-Papua (Sulampua) dan Sumatra, meskipun terdapat gangguan produksi yang disebabkan anomali cuaca.

Dari sisi harga, inflasi sepanjang triwulan III-2010 menunjukkan peningkatan yang terutama bersumber dari kelompok *volatile food*. Masih tingginya tekanan inflasi dari kelompok *volatile food* akibat gangguan distribusi dan produksi yang disebabkan anomali cuaca serta kenaikan tarif dasar listrik untuk rumah tangga. Sementara itu, tekanan inflasi juga bersumber dari penyesuaian biaya pendidikan sehubungan dengan datangnya tahun ajaran baru dan adanya peningkatan permintaan terkait hari raya keagamaan. Namun demikian, tekanan inflasi pada bulan September 2010 mengalami penurunan yaitu tercatat sebesar 0,44 (mtm), lebih rendah

dari bulan sebelumnya yaitu 1,57% (mtm). Dengan perkembangan tersebut, selama triwulan III-2010 inflasi IHK tercatat sebesar 2,79 (qtq) atau mencapai 5,80% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,41% (qtq) atau 5,05% (yoy). Sementara itu, dampak kelompok *administered prices* terhadap inflasi IHK masih relatif kecil karena tidak adanya kebijakan strategis pemerintah di bidang harga pada September 2010.

Neraca pembayaran Indonesia (NPI) triwulan III-2010 diperkirakan mencatat surplus yang lebih tinggi dari yang diperkirakan semula. Hal itu disebabkan oleh surplus neraca transaksi modal dan finansial (TMF) yang mengalami perbaikan cukup signifikan. Peningkatan surplus TMF yang cukup signifikan didorong oleh membaiknya persepsi internasional terhadap perekonomian Indonesia, yaitu perbaikan *outlook credit rating* Indonesia, imbal hasil investasi rupiah yang cenderung meningkat, serta kondisi eksekutif likuiditas global. Di sisi lain, surplus neraca transaksi berjalan (*current account/CA*) diperkirakan menurun akibat pertumbuhan impor yang tinggi, seiring dengan kegiatan ekonomi domestik yang terakselerasi. Namun demikian, impor yang terakselerasi tersebut masih mendukung kegiatan ekonomi domestik, tercermin dari dominannya impor bahan baku dan barang modal. Dengan perkembangan tersebut cadangan devisa pada akhir September 2010 mencapai 86,5 miliar dolar AS, atau setara dengan 6,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah.

Nilai tukar rupiah terus menguat seiring dengan kinerja transaksi berjalan yang masih mencatat surplus cukup besar dan derasnya arus modal asing yang masuk serta faktor risiko yang masih terjaga. Penguatan rupiah ini didukung oleh sentimen global yang positif serta faktor fundamental domestik yang semakin kokoh. Jika dibandingkan dengan triwulan II-2010, secara rata-rata rupiah menguat sebesar 1,2% (qtq), mencapai Rp9.001 per dolar AS. Penguatan rupiah pada triwulan III-tersebut diikuti oleh volatilitas yang turun dari 0,5% pada triwulan II-2010 menjadi 0,2% pada triwulan III-2010. Pada akhir triwulan III-2010 rupiah ditutup pada level Rp8.924 per dolar AS, atau menguat 1,2% (ptp) dibandingkan dengan triwulan II-2010. Nilai tukar rupiah yang cenderung stabil dapat mendukung kebutuhan impor bahan baku yang diperlukan untuk kegiatan produksi domestik, dan di sisi lain penguatan rupiah belum memberikan tekanan yang signifikan bagi eksportir karena masih kuatnya permintaan internasional.

Pasar keuangan secara keseluruhan pada triwulan III-2010 berada dalam kondisi yang semakin stabil. Kondisi pasar SUN dan pasar modal terus membaik sebagaimana tercermin dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang meningkat dan *yield* SUN yang menurun. Membaiknya pasar modal dan SUN pada triwulan III-2010 ini ditopang oleh prospek perekonomian yang terus membaik. Di pasar uang antarbank, kondisi likuiditas selama triwulan III-2010 cenderung meningkat. Transmisi kebijakan moneter sepanjang triwulan III-2010 juga

berlangsung dengan baik sebagaimana tercermin dari suku bunga PUAB O/N yang bergerak di sekitar BI Rate, pertumbuhan kredit yang meningkat terutama untuk jenis kredit modal kerja dan IHSK yang mencapai level tertinggi sepanjang sejarah.

Di sisi mikro perbankan, kondisi perbankan nasional semakin kuat. Hal itu tercermin dari masih tingginya rasio kecukupan modal (CAR) dan terjaganya rasio gross *non-performing loan* (NPL) di bawah 5%. Selain itu, likuiditas perbankan – termasuk likuiditas di pasar uang antar bank – kian membaik dan dana pihak ketiga (DPK) terus meningkat. Intermediasi perbankan juga semakin baik tercermin dari pertumbuhan kredit yang hingga akhir September 2010 mencapai 21,2% (yoy). Pertumbuhan modal kerja selama tahun 2010 telah tumbuh melampaui jenis kredit konsumsi dan ke depan pertumbuhan kredit tetap diarahkan ke sektor yang produktif. Dengan perkembangan tersebut dan sesuai dengan rencana bisnis bank, untuk keseluruhan tahun 2010 pertumbuhan kredit diperkirakan mencapai 22%-24%. Peningkatan kredit terutama didorong oleh membaiknya keyakinan pelaku ekonomi terhadap prospek perekonomian.

Berdasarkan asesmen dan prospek ekonomi tersebut, Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada 5 Oktober 2010 memutuskan untuk mempertahankan BI Rate pada level 6,5% dengan koridor suku bunga sebesar ± 100 bps. Keputusan tersebut juga mempertimbangkan bahwa tingkat BI Rate 6,5% masih konsisten dengan pencapaian sasaran inflasi jangka menengah dan dipandang masih kondusif untuk menjaga stabilitas keuangan dan mendorong intermediasi perbankan, sehingga sisi *supply* dapat merespons akselerasi sisi permintaan secara memadai.